

STRATEGI BHABINKAMTIBMAS DALAM MENANGANI KONFLIK SOSIAL MASYARAKAT X

Imelda Permila Buhari¹, Suryanto²

imelda.permila.buhari-2024@psikologi.unair.ac.id¹, suryanto@psikologi.unair.ac.id²

Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanganan Bhabinkamtibmas konflik sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode yang dipilih adalah fenomenologi. Subjek penelitiannya 4 responden Bhabinkamtibmas. Pengumpulan data dilakukan menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) dan observasi dan data sekunder). Analisis data menggunakan langkah Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan iv responden. Adapun konflik sosial yang terjadi seperti konflik kemiskinan, pengganguran, ketidak seimbangan pribadi, ketidak puasan keluarga, kebijakan penguasa yang berpihak, penegakan hukum yang tidak adil, undang- undang yang tidak jelas, dan ketertiban umum lainnya. Konflik pada umumnya berlatar belakang adanya perbedaan. Konflik adalah teori yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf yang mengemukakan bahwa masyarakat terdiri atas organisasi-organisasi yang didasarkan pada kekuasaan (dominasi satu pihak atas pihak lainatas dasar paksaan) atau wewenang (dominasi yang diterima dan diakui oleh pihak yang dikoordinasi secara paksa) karena kepentingan kedua pihak dalam asosiasi-asosiasi tersebut berbeda (Sunarto, 2004). Data dikumpulkan berdasarkan hasil observasi, wawancara dandianalisis dengan dideskripsikan. Berdasarkan hasil penelitian studi kualitatif strategi Bhabinkamtibmas dalam menangani konflik sosial masyarakat X didapatkan 6 tema adalah Koersi (coercion) yaitu bentuk akomodasi melalui paksaan fisik atau psikologis. Kompromi (compromise) yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik saling mengurangi tuntutan untuk mencapai suatu penyelesaian. Arbitrase (arbitration) yaitu cara untuk mencapai sebuah kompromi melalui pihak ketiga majelis arbitrase yang bersifat formal karena pihak-pihak yang bertikai tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri. Transformasi konflik (conflict transformation) yaitu upaya penyelesaian konflik dengan mengatasi akar penyebab konflik sehingga dapat mengubah konflik yang bersifat destruktif menjadi konflik konstruktif. Segregasi (segregation) yaitu tiap-tiap pihak memisahkan diri dan saling menghindar untuk mengurangi ketegangan. Keputusan mayoritas (majority rule) yaitu keputusan yang diambil berdasarkan suara terbanyak atau melakukan voting.

Kata Kunci: Strategi, Konflik Sosial, Masyarakat.

PENDAHULUAN

Konflik sosial adalah suatu hubungan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang diikuti tindakan saling mengancam dan melakukan kekerasan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, masih ada beberapa pengertian lain tentang konflik sosial. Konflik sosial berasal dari bahasa latin 'configere', yang berarti saling memukul. Sementara secara sosiologis, konflik sosial dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih berusaha menghancurkan pihak lain dengan jalan menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. konflik sosial merupakan sesuatu hal yang sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat. Ada beberapa penyebab munculnya konflik sosial. Munculnya konflik sosial umumnya karena perbedaan antarindividu maupun kelompok. Baik itu perbedaan pendapat, penampilan, ras, ideologi, budaya, dan perbedaan lain. Beberapa peristiwa kongrit dalam ilmu konflik yang banyak ditemukan dalam masyarakat, baik masyarakat moderen maupun dalam masyarakat tradisional masalah konflik dan kekerasan yang terjadi ditanah air beberapa tahun belakangan ini yang cukup serius yang bersifat vertikal maupun horizontal antara lain:

- 1) Konflik yang bernuansa politis akibat isu kecurangan pemilihan kepala daerah, pemekaran wilayah, di beberapa daerah ditengah air yang berakibat penyerangan, pembakaran, perusakan, penganiayaan antar pendukung,
- 2) Konflik yang bernuansa seperatisme, seperti? konflik di Nangro Aceh Darussalam (NAD), Papua, Maluku,
- 3) Konflik yang bernuansa etnis/suku seperti Ambon, Kalbar, Kalteng, Lampung selatan, Lampung tengah, Blang Bintang, Tidore, sumbar.
- 4) Konflik yang bernuansa ideologi/faham seperti faham komunis, dan faham Radikalis dan fundamentalis.
- 5) Konflik yang bernuansa ekonomi seperti konflik antar kelompok nelayan diselat sunda, antar preman pasar dan sopir angkot, dan antar pedagang, konflik lahan pertanian.
- 6) Konflik yang bernuansa solidaritas liar, seperti konflik dan kekerasan antar siswa, mahasiswa, supporter bola, dan tawuran antar wilayah.
- 7) Konflik karena isu kebijakan Pemerintah Pusat seperti kenaikan ongkos atau tarif angkot/bis, kenaikan harga BBM, TDL, LPG, BOS, UMP.
- 8) Konflik isu agama atau aliran kepercayaan yang dapat menimbulkan konflik seperti pengikut Gafatar, Ahmadiyah, pengikut Lia Aiden, pengikut Ahmad Musadik, aliran Ahmadi, Siah di Jawa Timur dan aliran sesat lainnya (Ronny Nitis Baskara, 2001)
- 9) Konflik yang bernuansa Agama/SARA seperti peristiwa 411, 212 dan 412 tahun 2016 tetapi yang memakan korban adalah peristiwa 411 yang menyulut pertikaian video rekaman pidato Gubernur DKI Jakarta Ir. Basuki Cahaya Purna, MM. Alias Ahok.

Kadang-kadang konflik yang sudah merupakan kebiasaan itu merupakan rangsangan yang berbahaya untuk melakukan tindakan yang sifatnya kriminal. Hal ini terlihat apabila dalam berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai karakter yang sama.

Apasaja bentuk kelompok sosial dimasyarakat?

Bentuk-bentuk kelompok sosial itu bermacam-macam. Dapat di lihat dari berbagai segi, seperti : dari hubungan darah (keturunan/keluarga), dari hubungan tinggal dekat, dari ikatan persekutuan darah setempat, dari segi organisasi untuk memenuhi kebutuhan tertentu misalnya segi ekonomi, politik, agama, cultural, seni, juga dapat di lihat dari besar/kecilnya jumlah anggota, dari lama/tidaknya sifat hubungan sosial yang di lakukan dan masih banyak lagi yang lain. Permasalahan riset (Gap antara kenyataan dengan hal yang seharusnya)

Apa saja faktor penyebab konflik sosial ?

- 1) Perbedaan keyakinan dan pendirian.
- 2) Perbedaan kebudayaan antarkelompok masyarakat.
- 3) Perbedaan kepentingan antarindividu/ kelompok.
- 4) Kesenjangan sosial mengenai tingkat kesejahteraan.
- 5) Ketidaksiapan masyarakat menerima perubahan sosial.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini menjadi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari yang tertulis hingga lisan seseorang dan perilaku yang mampu diamati (Lexy, 2006). Penelitian ini bersifat deskriptif dan menggambarkan semua data atau keadaan subjek dan objek penelitian lalu dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung. Diberikan pemecahan masalah dan memberikan informasi yang jenuh sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam berbagai masalah.

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan yaitu metode kualitatif lebih bisa dan mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakekat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi peneliti (Tanzeh & Suyitno, 2006).

Penerapan pendekatan kualitatif dengan pertimbangan kemungkinan data yang diperoleh di lapangan berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam. Maka pendekatan kualitatif akan lebih mendorong pada pencapaian data yang bersifat lebih mendalam terutama dengan keterlibatan peneliti sendiri di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi instrument utama dalam mengumpulkan data yang dapat berhubungan langsung dengan instrument atau objek penelitian (Sugiyono, 2020).

Subjek dalam penelitian ini berjumlah lima orang dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Bhabinkamtibmas yang rutin mengatasi konflik sosial dalam masyarakat
2. Bhabinkamtibmas yang berada di suatu tempat yang sama

Instrumen yang digunakan dalam penelitian studi kasus ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Pengumpulan informasi melalui wawancara disebut juga sebagai proses percakapan secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan oleh peneliti dan partisipan dengan tujuan mengumpulkan informasi terkait dengan permasalahan yang ada dalam lingkungan atau peristiwa tersebut. Peneliti dapat mengajukan pertanyaan dan partisipan menjawab sesuai dengan keadaan dan peristiwa (Sugiyono, 2020).

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Pada penelitian kualitatif wawancara memiliki sedikit perbedaan dibandingkan wawancara lainnya. Pada penelitian kualitatif, wawancara menjadi pembicaraan yang memiliki tujuan dan pendahuluan melalui beberapa pertanyaan informal, lebih dari sekedar percakapan yang berkisar informal ke formal, memiliki aturan peralihan atau kendali oleh partisipan lainnya, tidak seperti percakapan biasa.

Wawancara dalam penelitian ditujukan untuk mendapatkan informasi pada satu sisi saja sehingga adanya hubungan asimetris yang tampak. Peneliti biasanya mengalahkan wawancara pada penemuan perasaan, persepsi, dan pemikiran partisipan.

Ada beberapa jenis wawancara yang dimiliki dalam penelitian kualitatif diantaranya wawancara yang tidak berstruktur, tidak berstandar, informal atau berfokus yang biasanya dimulai dari pertanyaan umum dalam area yang luas pada penelitian. Wawancara tidak berstruktur ini biasanya diikuti oleh satu kata kunci, agenda, atau daftar topik yang akan dicakup dalam wawancara dan tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebagai guideline atau panduan. Jenis wawancara ini memberikan sifat fleksibel dan peneliti dapat mengikuti minat dan pemikiran partisipan sesuai dengan apa yang terjadi dalam lingkungan wawancara.

Peneliti dapat memahami lebih baik dan mengajukan pertanyaan untuk menghilangkan rasa penasaran sekaligus mengikuti prosedur penelitiannya. Hasil wawancara tidak terstruktur ini biasanya sangat bervariasi dan tampak meluas sehingga kebutuhan untuk melakukan wawancara ulang juga tinggi. Wawancara semi terstruktur adalah jenis wawancara kedua. Wawancara ini dimulai dari isu dalam pedoman wawancara atau guideline. Sekuens pertanyaan tidaklah sama pada tiap partisipan bergantung pada proses wawancara dan jawaban tiap individu. Namun jenis wawancara

ini mengumpulkan jenis data yang sama dari partisipan dan menghemat waktu. Pedoman wawancara dapat dilakukan secara rinci namun tidak perlu diikuti secara ketat.

Jenis wawancara ketiga adalah wawancara terstruktur atau berstandar. Penelitian dengan jenis wawancara ini memiliki beberapa keterbatasan dan biasanya perolehan informasi dari jenis wawancara ini sangat terstruktur sesuai pedoman tanpa adanya penambahan maupun pengurangan, tidak bervariasi, dan tanpa terkecuali sesuai dengan pedoman wawancara atau guideline. Pada dasarnya jenis wawancara terstruktur dan berstandar ini tidak disarankan untuk penelitian kualitatif.

2. Observasi

Metode observasi ini merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Observasi berarti mengumpulkan data langsung ke lapangan dan sebagai proses yang didahului dengan pengamatan kemudian pencatatan yang bersifat sistematis, logis, objektif, dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya maupun situasi buatan. Tujuan dari observasi biasanya beragam berupa deskripsi, melahirkan teori dan hipotesis atau menguji teori dan hipotesis namun secara lebih jelas observasi memiliki fungsi sebagai deskripsi, mengisi, dan memberikan data yang dapat digeneralisasikan.

Observasi juga merupakan suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata dan terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisa pada waktu kejadian itu terjadi. Observasi juga diartikan sebagai gambaran keadaan yang diobservasi dengan kualitas yang ditentukan melalui seberapa jauh dan seberapa mendalamnya peneliti mampu mengetahui tentang situasi dan konteks menggambarkannya sealamiah mungkin. Meskipun begitu observasi tidak perlu dilakukan oleh peneliti sendiri sehingga dapat meminta bantuan kepada orang lain untuk melaksanakan observasi.

Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Teknik ini memperlihatkan beberapa tahap diantaranya,

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dimana peneliti melakukan persiapan dalam penelitian dengan mengumpulkan informasi dari informan-informan yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti. Peneliti juga telah mempelajari banyak penelitian sebelumnya yang mirip dengan apa yang akan diteliti sehingga peneliti memiliki banyak hasil-hasil penelitian yang akan dikombinasikan dengan hasil penelitian ini.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan setelah semua tahap persiapan selesai dilakukan. Semua tahap persiapan seperti izin, teori yang memiliki relasi, informasi data awal, tempat penelitian, dan lainnya telah selesai dilakukan. Pada tahap ini, peneliti akan mulai mengambil informasi langsung dari tempat penelitian dengan subjek penelitian yang telah memiliki karakteristik tertentu. Peneliti akan memberikan asesmen berupa wawancara dan observasi sebagai asesmen yang utama dalam proses penelitian ini (Rachmawati, 2007).

3. Tahap Pencatatan

Tahap pencatatan dilakukan selama proses pelaksanaan berlangsung. Peneliti akan mencatat apa yang peneliti dengar, lihat, dan temukan selama proses pelaksanaan dilakukan.

4. Teknik dan Prosedur Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan sebagai bentuk dukungan data yang jenuh dalam proses penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan untuk memberikan keakuratan data yang akan diambil dan dijadikan informasi yang penting untuk penelitian ini.

5. Teknik Pemantapan Kredibilitas Penelitian

Teknik pemantapan penelitian ini disebut juga dengan teknik yang membantu proses keajegan penelitian. Teknik yang digunakan dalam proses pemantapan kredibilitas adalah teknik triangulasi.

Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atau kebenaran hasil suatu penelitian. Keabsahan data di dalam penelitian kualitatif, suatu realistik itu bersifat majemuk dan dinamis, sehingga tidak ada yang konsisten dan berulang seperti semula. Keabsahan data dapat dicapai dengan menggunakan proses pengumpulan data dengan teknik triangulasi data.

Menurut Sugiyono (2020) triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada. Triangulasi data merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Maka terdapat triangulasi data, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi Data

Triangulasi data, yaitu menggunakan variasi sumber-sumber data yang digunakan berbeda. data seperti hasil wawancara, arsip, maupun dokumen lainnya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas suatu data dilakukan dengan cara melakukan pengecekan pada data yang telah diperoleh dari sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari hasil observasi, kemudian dicek dengan wawancara.

3. Triangulasi Waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas suatu data. Data yang diperoleh dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar biasanya akan menghasilkan data yang lebih valid. Untuk itu pengujian kredibilitas suatu data harus dilakukan pengecekan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

Teknik pengolahan data berisikan tentang data-data yang telah dikumpulkan dalam penelitian dan akan dianalisis melalui pendekatan kualitatif model interaktif yang memiliki empat hal utama yaitu pengumpulan data, reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang dijalin sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data berlangsung (Sugiyono, 2020).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pada periode tertentu. Sebagai uji keabsahan data yang diambil dalam proses pengumpulan data digunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memandaatkan sesuatu diluar data untuk pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang didapatkan dilapangan penelitian (Kristanto, 2018). Sebagai tujuan dalam membuat data menjadi jenuh, peneliti akan menanyakan kembali ketika ada data yang dirasa kurang pada satu kali pertemuan dalam proses instrument atau pengumpulan data yang berlangsung.

Hal itu dilakukan hingga data tersebut jenuh. Pengecekan kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda menjadi pengecekan silang informasi antara partisipan kasus. Membandingkan data yang telah dimiliki melalui instrument yang dilakukan adalah salah satu kerja dari triangulasi.

Selain itu, penelitian ini juga memuat pengecekan oleh informan atau partisipan langsung apakah data, informasi, alur kasus sudah akurat atau belum. Dalam proses analisis data juga dibutuhkan langkah-langkah seperti peneliti membaca keseluruhan informasi yang diperoleh secara umum, pesan umum yang diterima menjadi kompilasi

untuk pesan khusus, dari pesan khusus tersebut akan diterima pola umum data yang akan dikelompokkan berdasarkan urutan kejadian, kategori, dan tipologinya (Sugiyono, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik pada umumnya berlatar belakang adanya perbedaan. Perbedaan sendiri adalah bagian tak terpisahkan dari realitas kehidupan. Perbedaan bisa menjadi potensi bisa menjadi persoalan. Menjadi potensi jika dipahami secara baik dan dikelola secara konstruktif agar semakin memperkaya makna hidup. Bisa menjadi persoalan jika kemudian berkembang menjadi bentuk penyelesaian dengan cara-cara kekerasan. Konflik adalah teori yang dikemukakan oleh Ralf Dahrendorf yang mengemukakan bahwa masyarakat terdiri atas organisasi-organisasi yang didasarkan pada kekuasaan (dominasi satu pihak atas pihak lain atas dasar paksaan) atau wewenang (dominasi yang diterima dan diakui oleh pihak yang dikoordinasi secara paksa) karena kepentingan kedua pihak dalam asosiasi-asosiasi tersebut berbeda (Sunarto, 2004).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian studi kualitatif strategi Bhabinkamtibmas dalam menangani konflik sosial masyarakat X didapatkan 6 tema adalah Koersi (coercion) yaitu bentuk akomodasi melalui paksaan fisik atau psikologis. Kompromi (compromise) yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam konflik saling mengurangi tuntutan untuk mencapai suatu penyelesaian. Arbitrase (arbitration) yaitu cara untuk mencapai sebuah kompromi melalui pihak ketiga majelis arbitrase yang bersifat formal karena pihak-pihak yang bertikai tidak mampu menyelesaikan masalah sendiri. Transformasi konflik (conflict transformation) yaitu upaya penyelesaian konflik dengan mengatasi akar penyebab konflik sehingga dapat mengubah konflik yang bersifat destruktif menjadi konflik konstruktif. Segregasi (segregation) yaitu tiap-tiap pihak memisahkan diri dan saling menghindari untuk mengurangi ketegangan. Keputusan mayoritas (majority rule) yaitu keputusan yang diambil berdasarkan suara terbanyak atau melakukan voting.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan beberapa permasalahan yang belum terpecahkan, sehingga peneliti mengajukan beberapa saran. Saran tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti disarankan juga menggali lebih jauh lagi strategi dalam menghadapi konflik sosial sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Konflik sosial lebih baik di kelompokkan terlebih dahulu kemudian dicari pemecahan masalah dalam menangani konflik tersebut

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan dapat meminimalisir konflik yang terjadi sehingga tidak adanya kesenjangan sosial dan keributan yang terjadi baik antar kelompok, keluarga, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Wardi. 2006. Sosiologi Klasik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Lexy J. Moleong, (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
Rachmawati, Imami Nur, 2007., Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. Jurnal Keperawatan Indonesia. Vol 11. No.1, Maret 2007. Hal 35-40.
Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
Sunarto, Kamanto. (2004). Pengantar Sosiologi (edisi ketiga). Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.

Sunyoto Usman. 2004. Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. 2006. Dasar-dasar Penelitian. Surabaya: Elkaf
Wirawan. (2009). Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia Teori Aplikasi dan Penelitian. Jakarta.
Penerbit: Salemba Empat.